

## **Creating Synergy in the Performance of Islamic Religious Education Teachers and Counseling Guidance in Handling Bullying Cases [Sinergitas Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling dalam Menghadapi Kasus Bullying ]**

Karisma Novi Anjani Fahudi<sup>1)</sup>, Dzulfikar Akbar Romadlon<sup>2)</sup>  
 Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo<sup>1</sup>  
 Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo<sup>2</sup>  
 Email Penulis Korespondensi, [dzulfikarakbar@umsida.ac.id](mailto:dzulfikarakbar@umsida.ac.id)<sup>2</sup>

**Abstract:** *The background of this study is based on the rampant bullying. This study also aims to explain the role of PAI teachers and BK teachers in handling bullying that occurred in one of the high schools in Sidoarjo, perception, form, impact and case resolution. This research uses a literature study method using a qualitative approach. Data collection method by observation and review of literature materials. The results showed that the views between victims and perpetrators regarding bullying are very different and overlap. There are still many students who do not fully understand the meaning of bullying, only victims who understand that bullying is a very painful and detrimental act. While the perpetrators feel that the bullying they do is just a joke. Based on the results of the study also proves that cooperation between Islamic religious education teachers and counseling guidance teachers in dealing with bullying is very important. Bullying also causes mental and psychological damage to victims of bullying, while for perpetrators of bullying acts cause arrogance and feel the strongest among others.*

**Keywords :** Bullying handlers, synergy, the role of Islamic religious education and counseling guidance

**Abstrak :** *Latar belakang penelitian ini adalah berdasarkan pada maraknya tindak bullying. Penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan peran guru PAI dan guru BK dalam menangani tindak bullying yang terjadi di salah satu SMA di Sidoarjo, persepsi, bentuk, dampak dan penyelesaian kasus. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data dengan cara observasi dan menelaah bahan kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandangan antara korban dan pelaku mengenai bullying sangatlah berbeda dan tumpang tindih. Masih banyak juga siswa yang belum memahami betul makna bullying itu, hanya korban saja yang memahami bahwa bullying merupakan tindakan yang sangat menyakitkan dan merugikan. Sedangkan pelaku merasa tindak bullying yang mereka lakukan hanya sekedar candaan saja. Berdasarkan hasil penelitian juga membuktikan bahwa kerja sama antara guru pendidikan agama Islam dan guru bimbingan konseling dalam menangani tindak bullying sangatlah penting. Tindak bullying juga menyebabkan rusaknya mental dan psikis korban bullying sedangkan bagi pelaku tindakan bullying menyebabkan sikap arogansi dan merasa paling kuat diantara lainnya.*

**Kata kunci :** Penanganan bullying, sinergitas, peran, Pendidikan agama Islam dan Bimbingan konseling

## A. PENDAHULUAN

Manusia ialah salah satu dari banyaknya makhluk ciptaan Allah swt. Manusia diciptakan menjadi makhluk yang paling sempurna dan paling tinggi derajatnya, karena manusia diberikan dan fikiran serta manusia menjadi spesies dengan populasi terbesar saat ini (Herlina, 2017). Manusia merupakan makhluk sosial yang dalam kehidupannya yang saling membutuhkan satu sama lain baik dalam kelompok kecil maupun kelompok besar seperti sebuah Negara. Meskipun dia memiliki kedudukan dan kekayaan dia selalu membutuhkan bantuan dan bimbingan dari manusia lain. Pendidikan adalah upaya yang bertujuan seumur hidup untuk membantu siswa mengembangkan kepribadian dan keterampilan mereka baik di dalam maupun di luar kelas (Ibrahim, 2013).

Pendidikan sebagai upaya meningkatkan nilai prilaku individu atau masyarakat dari keberadaan tertentu menjadi sesuatu yang lebih baik, menyongsong era tinggal landas perannya semakin ditingkatkan (Rofiqi and M Mansyur, 2022). Seperti yang disebutkan dalam undang-undang Negara bisa dimengerti bahwa pengembangan karakter peserta didik merupakan tujuan pendidikan di Indonesia. Sebagai bentuk upaya mewujudkan tujuan pendidikan tersebut berdasarkan undang-undang, instansi, dan lembaga. Dalam dunia pendidikan Negara kita Indonesia, bimbingan konseling diposisikan sebagai salah satu bidang studi dengan fokus untuk membantu siswa dalam mengembangkan kepribadian dan karakternya. Dalam rangka membantu seseorang memecahkan masalah agar dapat mengambil keputusan, menyesuaikan diri, dan memahami diri sendiri sehubungan dengan keadaan yang dihadapinya, bimbingan konseling merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan oleh seorang ahli dalam bidang bimbingan konseling secara tatap muka baik secara individu maupun kelompok. Faktanya keberadaan bimbingan dan konseling di lingkungan pendidikan saat ini sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak, termasuk spiritualitasnya (Pahlawan *et al.*, 2022). Menurut fenomena yang berkembang, para guru sering menemukan sejumlah besar siswa yang tidak mampu mengatasi tantangan mereka sendiri. Mereka sering kali tidak memiliki kemampuan untuk memilih jalan mereka sendiri tanpa terlebih dahulu berbicara atau meminta saran dari guru.

Institusi ini menawarkan program lain yang membantu membentuk dan mengembangkan karakter siswa selain konseling dan bimbingan. Elemen ini merupakan bagian dari Pendidikan Agama Islam, merupakan salah satu dari beberapa mata pelajaran yang diwajibkan di sekolah. Pendidikan agama Islam adalah salah satu bentuk usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Menurut (Alhaddad, 2018) pendidikan agama Islam adalah upaya yang disengaja dan terencana dari pihak siswa untuk memahami, mengyakini, menghidupi, dan mempraktikkan prinsip-prinsip Islam (Munthe, 2015). Kursus Islam dalam pendidikan agama sangat dibutuhkan untuk mengembangkan kesadaran dan karakter agama, yang akan berdampak pada pertumbuhan moral dan perilaku siswa. (Muslimin and Masrukin, 2020). Pada masa sekarang pendidikan agama islam disetiap lembaga telah disempurnakan dengan adanya pendidikan budi pekerti dengan nama mata pelajaran "Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti". Jika diamati dari fungsi dan tugasnya, antara guru Pendidikan Agama Islam dan BK memiliki kesamaan yaitu memberikan bimbingan dan konseling untuk siswanya (Herlina, 2017).

Berdasarkan tugas dan fungsinya sebaiknya konsep bimbingan konseling tidak boleh terlepas dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam seperti aqidah akhlak, fiqih, hadist, dan bahasa arab. Hal tersebut berdasarkan riwayat dari Nabi Muhammad SAW yang artinya "Aku tinggalkan sesuatu bagi kalian semua yang jika kalian selalu berpegang teguh dengannya niscaya selamanya tidak akan salah langkah, tersesat jalan; sesuatu itu yaitu Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya" (H. R. Muslim). Oleh karena itu, perlu pengintegritasan antara bimbingan konseling dan mata pelajaran pendidikan agama islam agar terjadi keselarasan dan keseimbangan pemberian bimbingan dan konseling dengan mata pelajaran pendidikan agama islam.

Permasalahan sosial yang akhir-akhir ini mengguncang sistem pendidikan kita sangatlah mengkhawatirkan dan memerlukan perhatian lebih lanjut. Salah satu permasalahannya adalah kemerosotan nilai-nilai moral dan norma-norma sosial yang nyata terjadi di lingkungan sekolah, sehingga berujung pada munculnya perilaku-perilaku negatif yang cukup meresahkan dan membuat takut lingkungan sekitar. Hal ini mencakup meluasnya penyimpangan terhadap norma-norma sosial dan agama. Situasi bullying yang terjadi di lingkungan sekolah ini bermacam-macam, antara lain. Insiden-insiden perundungan (bullying) sering terjadi di sekolah dan masyarakat, mulai dari insiden yang paling kecil hingga yang paling mengerikan yang dapat membahayakan nyawa seseorang. Perilaku perundungan adalah tindakan agresi fisik dan verbal yang disengaja yang dilakukan terhadap orang lain oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat atau lebih berkuasa (Nurlatifah, 2019). Sebagian besar perilaku perundungan dimaksudkan untuk menyakiti dan dilakukan secara berulang-ulang, sehingga korbannya mengalami penderitaan yang dapat berdampak pada kesehatan fisik dan mental (Herlina, 2017). Salah satu contoh kasus bullying yang sederhana adalah mengucilkan atau menjauhi teman. Dari kasus perundungan yang sederhana, dapat berkembang menjadi kasus yang jauh lebih serius yang bahkan

dapat mengakibatkan kematian.

## B. METODE

Ketika melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research)-sebuah rangkaian kegiatan yang berhubungan dengan teknik pengumpulan data kepustakaan. Penelitian kepustakaan, menurut Abdul Rahman Sholeh, adalah penelitian yang memanfaatkan sumber-sumber yang telah ada di perpustakaan, seperti buku, jurnal, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah, atau penelitian kepustakaan murni yang terkait dengan subjek penelitian. M. Nazir menyatakan bahwa studi literatur merupakan suatu cara pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menelaah artikel, buku-buku, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang relevan dengan kasus yang sedang ditangani. Setelah menentukan topik penelitian, langkah penting berikutnya ialah melakukan studi kasus yang berhubungan dengan teori dan topik penelitian. Hal ini dikenal sebagai tinjauan pustaka. Peneliti akan mengumpulkan sebanyak mungkin bahan dari literatur yang relevan dalam pencarian teori. Buku, jurnal, majalah, hasil penelitian (tesis dan disertasi), dan sumber-sumber terkait lainnya (internet, koran, dan lain-lain) dapat digunakan sebagai sumber literatur. Literatur yang sesuai langsung dikompilasi secara berkala untuk digunakan dalam penelitian jika peneliti telah mendapatkannya. Jadi, kegiatan umum seperti identifikasi teori sistematis, penemuan literatur, dan analisis dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian, semuanya termasuk dalam studi literatur.

Langkah-langkah yang harus dilakukan oleh para peneliti ketika melakukan penelitian literatur meliputi Pertama, mengumpulkan bahan penelitian. Segala bentuk informasi yang dikumpulkan adalah informasi data empiris yang telah dikumpulkan dari buku-buku, jurnal, makalah penelitian resmi dan ilmiah, serta literatur lain yang mendukung masalah penelitian ini. Selanjutnya, membaca bahan bacaan. Peneliti harus lebih mendalami bahan bacaan yang memungkinkannya menemukan informasi-informasi baru yang terkait dengan judul penelitian ketika membaca bahan penelitian. Membuat catatan penelitian, ketiga. Mengolah data penelitian adalah langkah keempat. Setelah mengolah atau menganalisis semua bahan bacaan, kemudian ditarik kesimpulan dan kemudian dirangkai menjadi sebuah laporan penelitian. Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Menemukan prinsip-prinsip dan memberikan pemahaman yang mengarah pada kesimpulan membutuhkan penggunaan berbagai deskripsi.

Studi kasus adalah jenis penelitian yang dilakukan secara intensif dan mendalam pada suatu organisme atau lingkungan. Para peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus ini. Kejadian yang terjadi saat ini adalah sinergitas antara guru Bimbingan Konseling dan Pendidikan Agama Islam salah satu SMA di Sidoarjo. Baik data primer maupun sekunder digunakan dalam penelitian ini sebagai sumber data. Istilah "data primer" mengacu pada informasi yang dikumpulkan oleh guru pendidikan agama Islam dan konselor bimbingan yang bekerja di lingkungan sekolah. Kemudian, data sekunder adalah informasi yang dikumpulkan oleh peneliti untuk mendukung data utama, sedangkan data sekunder berasal dari statistik kehadiran siswa. Peneliti memiliki peran vital sebagai instrumen penting dalam penelitian kualitatif dengan melakukan pengamatan, mencatat, dan menyarankan wawancara. Hal ini jarang atau mungkin tidak pernah terdengar untuk menggunakan alat-alat seperti tes, kuesioner, dan rubrik penilaian.

## A. HASIL PENELITIAN

### 1. Deskripsi Bullying

#### a. Deskripsi umum

*Bullying* merupakan asal kata dari *bully* yang dapat diartikan sebagai menggertak atau mengganggu. Tokoh Olweus menguraikan bahwa *bullying* adalah suatu perbuatan atau sifat negative berulang yang memiliki maksud ketidaksenangan atau menyakiti orang lain, baik perseorangan atau kelompok yang tidak mampu melawannya. (Olweus, 1994) Menurut *American Psychiatric Association* (APA) bullying merupakan tindakan agresif yang dikarakteristikan dengan 3 kondisi yaitu (a) tindakan negatif yang memiliki tujuan merusak atau membahayakan (b) suatu tindakan yang diulang selama jangka waktu tertentu (c) munculnya ketidaksetaraan kekuatan atau kekuasaan dari pihak-pihak yang terlibat. Menurut Coloroso, bullying ialah suatu tindakan intimidasi yang dilakukan secara berkali-kali oleh pihak yang lebih berkuasa terhadap pihak yang lemah, dilakukan secara sadar dan sengaja yang bertujuan untuk melukai korbannya secara fisik maupun emosional. (Barbara Coloroso, 2007).

#### b. Deskripsi Bullying menurut Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling

Pandangan guru Pendidikan Agama Islam di salah satu SMA di Sidoarjo mengenai bullying merupakan perilaku dan tindakan tidak bermoral yang menyalahi dan melanggar perintah Allah SWT. Tindakan bullying ini dapat merusak mental dan kepribadian korban yang mengalami tindak bullying, tindakan tersebut memang sering dianggap sebagai candaan. Akan tetapi menurut guru Pendidikan Agama Islam di salah satu SMA di Sidoarjo bullying tidak termasuk dalam hal candaan karena bisa dikatakan sebagai candaan apabila kedua belah pihak sama-sama merasa terhibur. Dalam kasus bullying hanya satu pihak saja yang merasa terhibur dan mendapat kesenangan sedangkan pihak satunya merasa dirugikan dan tersakiti baik secara fisik maupun mental. Berdasarkan pemahaman tersebut dapat membantu dan memudahkan guru untuk menyelesaikan tindakan penyimpangan-penyimpangan yang melibatkan siswa. Guru bimbingan konseling di salah satu SMA di Sidoarjo juga menyampaikan bahwa tindak bullying yang terjadi secara luas di dunia pendidikan tidak sedikit sampai menyebabkan kecacatan mental maupun fisik bahkan yang terparah tidak sedikit juga menyebabkan melayangnya nyawa. Tindak bullying ini bisa terjadi kapanpun dan dimanapun tidak memandang usia maupun jabatan oleh karena itu perlunya pengawasan ketat terhadap siswa dan siswi guna menghindari dampak dari tindak bullying.

Guru Pendidikan Agama Islam salah satu SMA di Sidoarjo juga berpendapat bahwa kasus bullying merupakan tindakan yang sangat mengkhawatirkan dan mengerikan karena tindakan ini dianggap sebagai tindakan yang sudah biasa sehingga susah untuk dihapuskan di lingkungan manapun. Dibutuhkan penanaman cara beretika, sikap terpuji dan tata karma yang baik dianggap dapat menurunkan dan meminimalisir perilaku tidak terpuji tersebut. Akan tetapi dalam hal ini perlu adanya kolaborasi dari berbagai pihak antara lain siswa, guru, orang tua dan masyarakat.

### c. Deskripsi Bullying menurut Pandangan dan Pengalaman Siswa

Tindak bullying faktanya belum dipahami betul oleh peserta didik, menurut siswa dan siswi SMA di Sidoarjo mereka beranggapan bahwa bullying adalah tindakan yang biasa terjadi dan sebagai bahan candaan saja. terbukti masih ada banyak siswa yang masih beranggapan seperti yang menyebabkan kasus bullying ini susah untuk ditangani dan dihilangkan. Bullying seringkali terbebas dari pandangan mata guru di sekolah dikarenakan masih belum pahamnya siswa-siswi terhadap perilaku menyimpang tersebut. Banyaknya siswa-siswi belum mengerti betul dampak negatif yang disebabkan dari tindak bullying menyebabkan perilaku tersebut terjadi secara berturut-turut dan para siswa tidak memahami akan hal itu.

Ada kasus bullying yang terjadi di salah satu SMA di Sidoarjo kebanyakan dan sering terjadi karena ketidakpahaman siswa terhadap apa yang mereka lakukan ternyata dapat merugikan pihak lain. Berdasarkan pengakuan siswa SMA di Sidoarjo berinisial WN yang pernah menjadi pelaku tindak bullying kepada salah satu temannya beranggapan bahwa dia hanya melakukan candaan dan olok-an biasa yang sering dilontarkannya sehingga mengakibatkan teman sekelasnya itu enggan untuk berbaur dengan teman sekelas lain dan tidak mau berangkat ke sekolah. Pelaku bullying sebagian besar dan sering terjadi merupakan teman satu kelompok bahkan satu kelas, karena perilaku tersebut terjadi dan muncul dari pemikiran bahwa tindakan tersebut merupakan sebuah lelucon dan candaan yang difikir hanya sebagai bentuk wujud dari pergaulan yang sangat berlebihan. Jenis bullying tersebut biasa disebut sebagai bullying verbal yang berdampak pada mental korban bullying (Mardani, 2019). Tindakan bullying seperti ini terjadi diluar pengawasan dan berdampak pada kondisi psikis peserta didik yang mendapat perlakuan tidak mengenakan. Dalam kasus ini membutuhkan perhatian dan pengawasan khusus dari semua pihak terutama guru sebagai orang tua di sekolah.

## 2. Faktor penyebab Bullying

Faktor-faktor yang menyebabkan perundungan banyak situasi yang dapat berkontribusi pada pembentukan kebiasaan ini, yang mendorong pelaku bullying untuk melakukan tindakan bullying terhadap korbannya. Perilaku bullying tidak diajarkan kepada anak-anak. Selain itu, anak-anak tidak diajarkan secara aktif mengenai perilaku tersebut. Ada banyak faktor yang menjadi penyebab seorang anak menjadi pelaku bullying. Pengaruh keluarga, teman, dan lingkungan adalah beberapa di antaranya, selain faktor biologis dan temporal. Menurut penelitian, perilaku bullying dipengaruhi oleh sejumlah faktor individu, sosial, risiko lingkungan, dan faktor pelindung. Pelaku perundungan diberi kesempatan oleh lingkungan sekolah, dan ketika situasinya ideal, mereka dapat melakukan perilaku perundungan mereka. Djuwita mengklaim bahwa pembagian tanggung jawab dalam perilaku perundungan mendukung keadaan yang ada. Bully, Asisten Bully, Penguat, Korban, Pembela, dan Orang Luar adalah beberapa di antara peran-peran tersebut. Bully, terutama murid yang mengambil inisiatif dan secara aktif terlibat dalam perilaku bullying dan dianggap sebagai pemimpin. Meskipun asisten secara aktif berpartisipasi dalam perundungan, ia sering bergantung pada atau mematuhi perintah pelaku. Penguat adalah orang yang menyaksikan perundungan, menertawakan korban, menghasut pelaku perundungan, mendorong siswa lain untuk menonton, dan perilaku lainnya. Orang luar adalah mereka yang menyadari apa yang terjadi tetapi bertindak acuh tak acuh, seolah-olah mereka tidak peduli.

Tindak kekerasan bullying tentu tidak akan bisa terjadi apabila tidak adanya percikan atau pemicu terjadinya tindak bullying baik dari pelaku maupun korban bullying sendiri. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti banyak ditemukan penyebab atau pemicunya adalah dikarenakan timbulnya rasa senioritas, merasa ingin paling dihormati dan merasa tidak terkalahkan. Seperti halnya tindak bullying yang terjadi di salah satu SMA di Sidoarjo ini kebanyakan pelaku sewaktu Smp berasal dari lembaga yang sama. Sehingga menimbulkan rasa ingin dihormati dan merasa paling tau daripada korban. Pelaku merasa paling kuat dikarenakan merasa memiliki power dikarenakan jumlah mereka yang lebih mendominasi dan merasa paling tau dengan keadaan lingkungan sekolah daripada korban. Akan tetapi tidak semua tindak bullying di salah satu SMA di Sidoarjo ini dilakukan oleh pelaku internal kepada korban yang berasal dari lembaga eksternal. Ada pula tindak bullying yang dilakukan pelaku dan korban sama-sama berasal dari lembaga internal akan tetapi korban ini memiliki latar belakang yang kurang baik dalam segi ekonomi maupun fisik. Kebanyakan tindak bullying ini terjadi kepada korban yang menyanggah kebutuhan khusus. Dengan melakukan tindak bullying kepada korban yang memiliki kebutuhan khusus para pelaku merasa lebih hebat dan lebih sempurna.

Menurut pengamatan peneliti para pelaku sering kali merasa perilaku yang mereka berikan kepada korban hanya sebatas candaan saja. Pelaku tidak berfikir bahwa tindakan yang mereka lakukan sebenarnya dapat melukai korban. Guru Bimbingan Konseling mengidentifikasi faktor pemicu yang menjadikan peserta didik melakukan tindak bullying sangatlah memprihatinkan dan mengesankan. Banyak diantara siswa yang mengakui melakukan perilaku tersebut dikarenakan tertimpa permasalahan dengan keluarganya dan dia tidak mau mengalami kemalangan itu sendirian sehingga melakukan tindak kekerasan kepada temannya (Yen, Collent and Hartini, 2021). Adapun beberapa kasus bullying terjadi dikarenakan korban terlalu pendiam dan menutup diri sehingga tidak dapat mengekspresikan dirinya dan sulit untuk bergaul dengan temannya. Berdasarkan hal tersebut bullying bisa saja terjadi bukan karena ketidaksengajaan akan tetapi bisa terjadi dikarenakan anak ingin mencari perhatian dan pengakuan. Hal tersebut bisa dikatakan terjadi dikarenakan latar belakang perilaku siswa yang kemungkinan besar memiliki permasalahan di lingkungan keluarga. Dalam hal ini peneliti beanggapkan bahwa penyebab bullying sering kali terjadi di lingkungan sekitar, terutama sekolah. Bullying yang notabnya adalah perilaku negatif, maka dalam hal ini guru merupakan payung penting agar dapat menaggulangi perilaku bullying. Guru dalam hal ini dapat melakukan penyuluhan atau sosialisasi kepada siswa akan bahayanya bullying. Oleh karena itu guru disaat menangani permasalahan tersebut mencari tau terlebih dahulu apa yang terjadi sehingga akan tau langkah apa yang akan diambil untuk menyelesaikan hal tersebut. Kita juga seringkali tau bahwa perilaku tersebut tidak terjadi hanya sekali atau duakali tapi bisa terjadi secara berulang dan sering. Hal tersebut terjadi dikarenakan adanya kepuasan dalam diri pelaku ketika melakukan tindak bullying. Tidak sedikit pula siswa Sma di Sidoarjo ini merasa ketika melakukan tindak bullying mereka merasa paling berkuasa dan kuat diantara teman-temannya.

Berdasarkan hal diatas peneliti menyimpulkan bahwa tindak bullying yang terjadi di salah satu SMA di Sidoarjo di sebabkan oleh beberapa faktor di antaranya:

- a.) Kurang perhatian, timbulnya banyak permasalahan di rumah bisa jadi penyebab siswa mencari perhatian yang tidak didapatkannya di rumah.
- b.) Faktor ekonomi, hal tersebut bisa jadi pemicu adanya kesenjangan sosial antara murid satu dengan yang lainnya.
- c.) Zaman milenial, yang menyebabkan timbulnya persaingan ketat dikalangan siswa
- d.) Kepribadian diri, munculnya perilaku sedikit beda yang sedikit aneh dan asing sehingga memicu tindak bullying dari teman-temannya.

### 3. Dampak Bullying

Perundungan akan sangat berbahaya bagi korban dan pelaku perundungan, serta orang lain di sekitarnya. Pelaku perundungan, menurut Coloroso, ditakdirkan untuk tetap menjadi pelaku perundungan karena mereka tidak mampu membentuk hubungan yang baik, tidak mampu memahami sudut pandang orang lain, tidak memiliki empati, dan percaya bahwa mereka kuat dan disukai, yang kesemuanya dapat berdampak pada hubungan sosial di masa depan. Sementara korban akan mengalami kemarahan dan depresi sebagai akibat dari pengaruh negatif tersebut. Mereka merasa marah kepada pelaku bullying, diri mereka sendiri, orang tua, dan semua orang di sekitar mereka karena tidak dapat atau tidak mau melakukan intervensi atas nama mereka. Hal ini akhirnya mulai berdampak pada prestasi akademis para korban. Karena mereka tidak dapat mengatur kehidupan mereka di masa sekarang, mereka mungkin akan semakin menarik diri. Sementara korban akan mengalami kemarahan dan depresi sebagai akibat dari pengaruh negatif tersebut. Mereka merasa marah kepada pelaku bullying, diri mereka sendiri, orang tua, dan semua orang di sekitar mereka karena tidak dapat atau tidak mau melakukan intervensi atas nama mereka. Hal ini akhirnya mulai

berdampak pada prestasi akademis para korban. Karena mereka tidak dapat mengatur kehidupan mereka secara efektif, mereka dapat semakin menarik diri dan mengasingkan diri.

Sementara dampak negatif bagi korbannya adalah akan timbul perasaan depresi dan marah. Mereka marah terhadap diri sendiri, pelaku bullying, orang dewasa dan orang-orang di sekitarnya karena tidak dapat atau tidak mau menolongnya. Hal tersebut kemudian mulai mempengaruhi prestasi akademik para korbannya. Mereka mungkin akan mundur lebih jauh lagi ke dalam pengasingan karena tidak mampu mengontrol hidupnya dengan cara-cara yang konstruktif. Berbeda dengan anak yang bukan korban bullying, anak korban bullying akan selalu merasa tegang, cemas, dan memiliki harga diri yang lebih tinggi. Duncan juga menyampaikan bahwa jika disamakan dengan anak yang bukan korban bullying, korban bullying akan mempunyai harga diri yang lebih rendah, lebih sulit memahami dirinya sendiri, penilaian yang buruk terhadap dirinya sendiri, tingkat depresi yang lebih tinggi, disabilitas, hipersensitivitas, cemas dan gelisah di sekolah, ditolak oleh guru atau teman sekelasnya, berkurangnya interaksi sosial, lebih banyak membolos, dan terisolasi.

Tindak bullying bukanlah hal yang mudah untuk ditangani dan mudah untuk dibiarkan begitu saja. Dampak bullying yang terjadi bisa berbeda-beda sesuai dengan berat tidaknya tindak bullying yang dialaminya (Herlina, 2017). Perilaku tersebut tetap membutuhkan perhatian khusus dikarenakan siswa disekolah didik agar menjadi orang yang berguna dan bermanfaat apabila terjadi trauma fisik maupun psikis dapat berpengaruh terhadap masa depannya. Dampak negative yang sangat dirasakan di salah satu Sma di Sidoarjo ini menyebabkan siswa tidak nyaman untuk berada dikelas sehingga dia enggan untuk masuk kesekolah untuk belajar dan menuntut ilmu. Hal tersebut sangat berpengaruh pada kegiatan belajar siswa dan berakibat tertinggalnya dalam berbagai aspek di sekolah. Pada sebuah pengakuan salah seorang siswa salah satu SMA di Sidoarjo bahwa dia merasa ketakutan ketika bertemu dan berada dalam satu ruangan dengan pelaku bullying. Ketakutan tersebut menyebabkan kurang maksimalnya dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah selain itu keadaan psikis yang dirasakan oleh siswa juga sangat membahayakan dan memprihatinkan. Dalam hal ini dapat diketahui bahwa dampak bullying sangatlah lebih besar dan mendalam pengaruhnya terhadap perkembangan mental dan psikis anak (Sunan and Surabaya, no date) Tindak bullying memunculkan rasa cemas, ketakutan, tertekan dan kurang percaya diri bagi korban dan akan menimbulkan sikap arogansi dan semenang-menang kepada pelaku (Sari and Muslihah, 1970). Dampak negative tindak bullying ini sedikit banyak berpengaruh pada perkembangan pola pikir anak, maka dari itu perlunya penanganan dan perhatian khusus dari lingkungan sekitar bagi keduanya.

#### 4. Sinergitas Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling Dalam Menangani Kasus Bullying

Bentuk perilaku sosial dimana didalamnya terdapat aktivitas khusus yang bersifat positif guna menggapai tujuan bersama dengan cara saling membantu dan memahami tugas dan tanggung jawab masing-masing pihak merupakan pengertian dari kerja sama. Kerjasama dapat terjadi dan berjalan lancar apabila saling menguntungkan antar kedua belah pihak yang bersangkutan. Berdasarkan dari itu semua maka terbentuklah sinergitas guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling ialah saling bekerjasama dengan saling memahami, saling membantu aktivitas masing-masing (Yen, Collent and Hartini, 2021). Sudah menjadi pengetahuan umum di kalangan komunitas pendidikan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam mencakup lebih dari sekadar memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai agama, akhlak mulia, dan budi pekerti yang luhur. Guru sangat termotivasi untuk bertindak dengan cara mengajar setiap saat. Guru akan berperilaku lebih baik jika mereka memiliki motivasi yang tinggi, yang dapat bermanfaat bagi pertumbuhan siswa. Satu aspek kepribadian lainnya adalah rasa hormat yang dimiliki seseorang terhadap profesornya.

Siswa akan bingung dan mungkin jengkel dengan guru yang tidak peduli dengan agama. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran penting di sekolah. Mereka harus bertindak untuk menghentikan perundungan dan penderitaan yang diakibatkan oleh penahanan, selain memberikan pengetahuan dan mendidik anak-anak. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) juga memiliki hubungan yang erat dengan pendidikan berbasis Islam karena mereka menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada murid-murid mereka untuk membantu mereka berkembang menjadi pribadi yang lebih baik. Guru Agama Islam memiliki tugas untuk membina, menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah sesuai dengan ajaran dan syariat Islam (Maliki, 2018). Dengan demikian, jelaslah bahwa guru Pendidikan Agama Islam memainkan peran penting dalam membina moral yang tinggi. Serupa dengan hal ini, guru bimbingan dan konseling juga memiliki tugas untuk memberikan layanan yang luar biasa dan terbaik kepada murid-murid mereka. Di

salah satu sekolah menengah atas di Sidoarjo, guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling bekerja untuk memerangi perundungan karena, dalam pandangan mereka, upaya tersebut sangat penting dan merupakan tugas seorang guru untuk menegakkan moral siswa dan mendorong perbuatan baik. Saling berkoordinasi dengan semua tindakan dan perilaku siswa merupakan upaya yang terus menerus dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dan konselor.

Bentuk-bentuk sinergitas guru pendidikan agama islam dan guru bimbingan konseling antara lain:

- a.) Guna menjaring informasi siswa, guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling saling berkolaborasi dan berinteraksi.
- b.) Diperlukannya peningkatan mutu dan kualitas profesi keprofesionalan antara guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling.
- c.) Saling menghargai dan mampu bekerja sama secara efektif antara guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling dengan cara saling membagikan perhatian dan lebih peka terhadap kecemasan dan kekhawatiran terhadap siswa.

Adapun hubungan kerjasama antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan guru Bimbingan Konseling (BK) adalah sebagai berikut:

1. Kerjasama formal, yaitu kerja sama antar unit kerja yang terhubung secara administratif dan konsultatif melalui struktur kerja.
2. Kerjasama informal, yaitu kerjasama yang tidak diatur yang dapat dibentuk dan digunakan di antara orang-orang untuk meningkatkan efektivitas operasional organisasi.

Kolaborasi dapat berkembang dengan cara-cara sebagai berikut:

1. Berbagi Informasi dengan orang lain dalam bentuk fakta, informasi, dan opini melalui rapat, pembicaraan, dan pertemuan lainnya.
2. Koordinasi adalah pembagian tugas di antara dua atau lebih unit kerja sesuai dengan spesialisasinya untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu yang harus dilakukan secara bersama-sama dan menghasilkan suatu kesatuan kerja ketika disatukan.
3. Membentuk wadah kerja sama non-struktural, dengan menggunakan komite, tim, atau bentuk lain yang bersifat insidental sesuai kebutuhan. Dalam hal ini, kerja sama dilakukan di antara sejumlah karyawan yang berasal dari unit kerja yang berbeda.

Kolaborasi antara guru PAI dan guru BK adalah semacam kemitraan yang dapat dipertanggungjawabkan yang menguntungkan kedua belah pihak untuk mencapai tujuan pendidikan. Selain berkolaborasi erat dengan guru BK, guru PAI juga berperan penting dalam menangani perilaku siswa yang sulit diatur.

##### 5. Bentuk Penyelesaian Kasus Bullying Guru Pai dan BK Dalam Mengatasi Tindak Bullying

Masalah perundungan ditangani dan diselesaikan oleh semua pihak di salah satu sekolah menengah atas di Sidoarjo, terutama oleh guru Pendidikan Agama Islam dan guru BK. Untuk memfasilitasi layanan bagi anak-anak yang membutuhkan dan terlibat dalam insiden perundungan, guru Pendidikan Agama Islam dan guru BK yang menangani perundungan berkolaborasi (Mardani, 2019). Guru pendidikan agama islam di salah satu SMA di Sidoarjo tidak berpikir dua kali untuk menghukum para pelaku bullying dengan cara yang paling berat dan ringan. Hukuman minimal yang diberikan oleh guru pendidikan agama Islam adalah menyuruh siswa membaca lafadz istighfar sebanyak 100 kali. Guru pendidikan agama Islam menghukum berat siswa yang gagal belajar dan menulis ayat-ayat Alquran. Apabila kasus bullying yang ditemui oleh guru Pendidikan Agama Islam termasuk dalam kasus berat maka guru akan melaporkan agar sekolah yang menyelesaikan dan mengambil kebijakan (Sari and Muslihah, 1970). Adapun penyelesaian tindak bullying yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling antara lain yaitu: 1.) Pemanggilan siswa yang bersangkutan dan pendataan siswa yang terlibat dalam tindak bullying. 2.) Guru bimbingan konseling berkoordinasi dengan guru Pendidikan Agama Islam terkait bagaimana penyelesaian tindak bullying yang terjadi. 3.) Media konseling rutin yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling setiap pekan.

Taktik ini digunakan untuk memberikan informasi rinci tentang perundungan dengan harapan bahwa tingkat keparahan perundungan akan berkurang dengan mempromosikan pemahaman dan himbuan untuk menghentikan perundungan. Biasanya, nasihat diberikan ketika siswa berada di kelas, di sela-sela pelajaran untuk menjelaskan dampak dari perundungan. Pelaku perundungan dan anak-anak lain tetap diawasi oleh guru. Melalui pengawasan, pelaku intimidasi akan berhenti menindas siswa lain dan siswa lain tidak akan terlibat dalam perilaku tersebut. Karena orang tua mempengaruhi bagaimana anak-anak berkembang sebagai manusia dan berperan sebagai guru pertama mereka saat berada di rumah, bekerja sama dengan orang tua dianggap penting dalam menangani masalah perundungan yang mempengaruhi anak-anak. Untuk mengatasi masalah yang dihadapi siswa, orang tua dan guru berkolaborasi untuk menemukan jawaban. Selain itu, menghukum pelaku perundungan dapat mendisiplinkan mereka dan membuat mereka merasa kecil hati, sehingga mencegah anak-anak lain yang berpotensi menjadi pelaku perundungan untuk melakukan perundungan.

Hal diatas menunjukkan terciptanya tindakan pengobatan (kuratif) oleh guru dalam tindakan bullying (Herlina, 2017). Adapun metode dan prosedur yang digunakan yaitu dengan cara melakukan pendekatan secara langsung dan kekeluargaan karena dinilai sangat efektif dalam menangani kasus bullying yang terjadi. Selain dinilai lebih efektif metode dan prosedur tersebut membuat siswa lebih nyaman sehingga memudahkan untuk menangani kasus bullying yang mereka alami. Selain menangani kasus bullying dengan metode tersebut guru pendidikan agama islam dan guru bimbingan konseling juga memberikan pemahaman kepada para siswa tentang bullying dalam setiap jam pelajaran.

## B. KESIMPULAN

Penulis dapat menarik beberapa kesimpulan dari hasil temuan penelitian mengenai efektivitas guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling dalam menangani kasus perundungan di salah satu SMA di Sidoarjo, antara lain sebagai berikut: Guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling memiliki pandangan yang obyektif bahwa perundungan merupakan tindakan tidak terpuji yang dapat membahayakan kesehatan psikis dan mental seseorang. Perilaku tidak bermoral tersebut bisa dikatakan sebagai tindakan bullying apabila salah satu pihak merasa tersakiti baik secara psikis maupun fisik. Berdasarkan pandangan pelaku mengenai bullying berdasarkan pengalaman bahwa bullying hanya sekedar tindakan yang tidak menyakiti dan dianggap sebagai lelucon saja. Perspektif korban, yang didasarkan pada pengalaman pribadi, adalah bahwa perundungan berbentuk tantangan untuk menunjukkan kekuatan dan kekuasaan melalui agresi, baik secara verbal maupun nonverbal. Guru Pendidikan Agama Islam memainkan peran penting dalam menyelesaikan insiden perundungan dan dikatakan dapat mengurangi perundungan dengan secara konsisten memperkuat keyakinan agama Islam di seluruh pelajaran sehingga pengembangan karakter moral bersifat amal. Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya menanamkan cita-cita agama kepada murid-murid mereka, tetapi juga bertindak sebagai konsultan bagi mereka. Berinteraksi dengan anak-anak dengan cara yang mendorong mereka untuk lebih terbuka dan percaya tentang masalah mereka. Adapun peran guru bimbingan konseling juga sangatlah penting dikarenakan bisa dianggap sebagai jantungnya anak-anak dalam menangani masalah. Di salah satu SMA di Sidoarjo guru Bimbingan Konseling menangani tindak bullying dengan melakukan pendekatan kepada peserta didik sehingga mereka lebih bisa percaya dan terbuka mengenai masalah apa yang menimpa mereka. Di salah satu sekolah menengah atas di Sidoarjo, pendekatan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan dan Konseling dalam menangani perundungan sangat berbeda. Dalam menangani tindakan perundungan ini, guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan dan Konseling masing-masing memiliki kewajiban dan tugas masing-masing, yang mana keduanya menjalankannya dengan sangat efektif dan saling berkoordinasi.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan artikel dengan judul "Sinergitas Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling dalam Menangani Kasus Bullying " Sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa umatnya keluar dari kegelapan menuju cahaya. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua atas bantuan dan dorongan yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu. Penulis juga berterimakasih kepada dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk membimbing penulis dalam proses penulisan artikel ini. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman saya yang telah membantu penulis menyelesaikan artikel ini.

## REFERENSI

- 1) Alhaddad, M.R. (2018) 'HAKIKAT KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM', 3, pp. 57–66.
- 2) Herlina, N.H. (2017) 'Integrasi Bimbingan Konseling Dengan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam', 11, pp. 49–68.
- 3) Ibrahim, R. (2013) 'PENDIDIKAN MULTIKULTURAL : Pengertian , Prinsip , dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam', *Addin*, 7(1), pp. 1–26.
- 4) Maliki, M. (2018) 'Akhlaq Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Al-Nawawi: Studi kitab al-Tibyan Fi al-Adabi Hamalah Al-Qur'an', *eL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 11(2), pp. 65–82. Available at: <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v11i2.54>.
- 5) Mardani, M. (2019) 'Peningkatan Perilaku Sosial Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam Dan Bimbingan Konseling Terhadap', *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(3), pp. 344–356. Available at: <https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i3.62>.
- 6) Munthe, A.P. (2015) 'PENTINGYA EVALUASI PROGRAM DI INSTITUSI PENDIDIKAN: Sebuah Pengantar, Pengertian, Tujuan dan Manfaat', *Scholaria : Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(2), p. 1. Available at: <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2015.v5.i2.p1-14>.
- 7) Muslimin and Masrukin, A. (2020) 'Pendidikan Agama Islam di Madrasah Diniyah', *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 6(1), pp. 14–55.
- 8) Nurlatifah, A.I. (2019) 'Intervensi Program Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Bullying Siswa Madrasah Aliyah Negeri Salatiga', *KONSELING EDUKASI 'Journal of Guidance and Counseling'*, 3(1), pp. 1–18. Available at: <https://doi.org/10.21043/konseling.v3i1.5499>.
- 9) Pahlawan, U. *et al.* (2022) 'Jurnal Pendidikan dan Konseling', 4, pp. 686–692.
- 10) Rofiqi and M Mansyur (2022) 'Sinergitas Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dengan Guru Bimbingan Konseling (BK) Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di SMP Negeri 2 Pegantenan', *DA'WA: Jurnal Bimbingan Penyuluhan & Konseling Islam*, 1(2). Available at: <https://doi.org/10.36420/dawa.v1i2.90>.
- 11) Sari, A. and Muslihah, E. (1970) 'Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Bimbingan Konseling Dalam Menangani Kasus Bullying', *Qathrunâ*, 7(1), p. 83. Available at: <https://doi.org/10.32678/qathruna.v7i1.3140>.
- 12) Sunan, U.I.N. and Surabaya, A. (no date) 'PROBLEMATIKA PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN ISLAM ( Pendekatan Manajemen Berbasis Sekolah ) Amir Maliki Abitolkha'.
- 13) Yen, S., Collent, B.N. and Hartini, S. (2021) 'Psikoedukasi Bullying Untuk Meningkatkan Efikasi Guru SMA Dalam Menangani Bullying', 8(September).
- 14) Olweus, *Bullying at School*, (Australia: Blackwell, 1994)

**Conflict of Interest Statement:**

*The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.*

